

---

**ANALISIS PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*,  
*RETURN ON ASSET*, *DEBT DEFAULT* DAN UKURAN PERUSAHAAN  
TERHADAP *PRICE TO BOOK VALUE* PADA  
PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI, *REAL ESTATE* DAN  
KONSTRUKSI BANGUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA**

**Natalia Astriani**

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

Email: nataliaastriani26@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *investment opportunity set*, *return on asset*, *debt default* dan ukuran perusahaan terhadap *price to book value* pada Perusahaan Sektor Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumenter. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48 sampel perusahaan, berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengujian dengan permodelan regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan ROA dan *debt default* berpengaruh positif terhadap PBV, sedangkan IOS dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh.

**KATA KUNCI:** IOS, ROA, *debt default*, *size*, *firm value*.

**PENDAHULUAN**

*Price to book value* (PBV) digunakan untuk mengukur seberapa besar harga saham perusahaan terhadap nilai bukunya. PBV juga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari modal yang diinvestasikan. Semakin tinggi nilai PBV, berarti semakin baik pasar memandang saham perusahaan.

*Investment opportunity set* (IOS) merupakan pilihan alternatif perusahaan untuk berinvestasi di masa depan, yang diharapkan mampu memberikan *return* yang cukup tinggi bagi perusahaan. Semakin tinggi *return* yang diharapkan perusahaan dari peluang investasi tersebut, maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa IOS merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi PBV.

*Return on asset* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang menunjukkan kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih bagi perusahaan. ROA yang tinggi menunjukkan bahwa semakin besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba dan sebaliknya semakin rendah nilai ROA menunjukkan bahwa semakin kecil kontribusi aset dalam menghasilkan laba. Semakin baik kemampuan perusahaan dalam

---

menghasilkan dan mempertahankan laba, maka semakin tinggi harga saham perusahaan dan meningkatnya PBV.

Utang yang berlebihan dapat memengaruhi kepercayaan investor, karena adanya kemungkinan terjadi kegagalan perusahaan dalam membayar utang. *Debt default* merupakan kegagalan perusahaan dalam membayar utang pokok yang dimiliki beserta bunganya pada saat jatuh tempo pembayaran kepada kreditor. Oleh karena itu, kemampuan perusahaan dalam membayar utang sangat memengaruhi naik turunnya harga saham perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mudah pula perusahaan tersebut memperoleh sumber pendanaan dari pihak eksternal, hal tersebut dapat memengaruhi nilai perusahaan yang dapat dilihat dari harga saham perusahaan.

## **KAJIAN TEORITIS**

Menurut Harmono (2011: 50): “Nilai perusahaan dapat diukur melalui harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh publik terhadap kinerja perusahaan secara riil.” Rasio yang dapat digunakan untuk menghitung nilai perusahaan yaitu *price to book value* (PBV). Menurut Hery (2017: 6): “*Price to Book Value* (PBV) adalah rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas perusahaan, yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai perusahaan yang terus bertumbuh.” PBV dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan nilai suatu saham relatif terhadap harga pasar saham tersebut. Tinggi rendahnya PBV akan menunjukkan hubungan harga saham relatif dan harga bukunya. PBV yang tinggi menunjukkan semakin tinggi harga saham relatif terhadap nilai bukunya, sebaliknya semakin rendah PBV menunjukkan semakin rendah harga saham relatif terhadap nilai bukunya.

Menurut Haryadi (2016): “Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi, dan nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan di masa depan.” Peningkatan harga saham berarti meningkatkan kepercayaan pasar terhadap perusahaan tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga dapat meningkatkan kepercayaan para investor tentang prospek perusahaan di masa

---

mendatang. Menurut Fahmi (2016: 84): PBV dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Market Price per Share}}{\text{Book Value per Share}}$$

Perusahaan dalam mencapai tujuannya memerlukan dana yang cukup untuk membiayai kegiatan perusahaan dan kebutuhan perusahaan di masa yang akan datang, salah satunya melalui investasi. Investasi sendiri diartikan sebagai suatu proses menabung yang berorientasi pada tujuan yang ingin dicapai perusahaan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Menurut Tandelilin (2010: 2): “Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang.”

*Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan pilihan alternatif perusahaan untuk berinvestasi saat ini, yang diharapkan mampu memberikan *return* yang cukup tinggi bagi perusahaan di masa depan. Pengukuran IOS menggunakan rasio *Capital Expenditure To Book Value Assets* (CAPBVA). Menurut Martati (2010): CAPBVA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAPBVA = \frac{\text{Nilai Buku Aktiva Tetap } t - \text{Nilai Buku Aktiva Tetap } t-1}{\text{Total Aktiva}}$$

Menurut Hidayah (2015): “*Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat memengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif.” IOS dapat memengaruhi nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang, dimana pada saat ini pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar. Semakin tinggi *return* yang dihasilkan perusahaan dari investasi yang dilakukan maka akan meningkatkan harga saham perusahaan tersebut. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, IOS diduga berpengaruh positif terhadap PBV. Argumen tersebut didukung dengan penelitian terdahulu oleh Hasnawati (2005).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aset yang dimiliki perusahaan dapat diukur dengan *Return On Asset* (ROA). Menurut Harmono (2011: 110): ROA dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

---

Menurut Hery (2017: 8): “Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih.” Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan perusahaan dari setiap Rupiah dana yang ditanamkan perusahaan dalam total aset yang dimiliki perusahaan.

Menurut Hery (2017: 8): ”Semakin tinggi pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap Rupiah dana yang tertanam dalam total aset.” Hal ini menunjukkan bahwa, laba bersih yang dihasilkan perusahaan tergantung dari baik-buruknya pengelolaan keuangan yang dimiliki perusahaan, semakin baik kinerja keuangan maka akan semakin baik pula nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang tinggi akan memengaruhi naiknya harga pasar saham perusahaan, sehingga akan memengaruhi PBV. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu Nurhayati (2013).

Perusahaan dalam menjalankan usaha tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit. Pendanaan tersebut bisa berasal dari dana internal perusahaan dan dari eksternal perusahaan. Pendanaan yang berasal dari dalam perusahaan dapat berupa aset perusahaan, piutang, kas dan lain-lain, sedangkan pendanaan yang berasal dari eksternal merupakan pinjaman kepada pihak kreditor. Menurut *financial accounting standards board* (FASB) dalam Suwardjono (2016: 305) mendefinisikan kewajiban dalam rangka konseptualnya sebagai berikut (*statements of financial accounting concepts/SFAC* No.6, prg. 35): “Kewajiban adalah pengorbanan manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang timbul dari keharusan sekarang suatu kesatuan usaha untuk mentransfer aset atau menyediakan/menyerahkan jasa kepada kesatuan yang lain di masa datang sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu.”

Semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan akan menimbulkan banyak risiko-risiko yang harus dipertanggungjawabkan perusahaan, misalnya risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar utang pada saat jatuh tempo. Kesumojati, Widyastuti dan Darmansyah (2017): “*Debt default* atau kegagalan membayar hutang didefinisikan sebagai kelalaian atau kegagalan perusahaan untuk membayar hutang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo.” Perusahaan yang gagal

---

membayar utang pada saat jatuh tempo akan dinilai tidak bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan. Kegagalan tersebut dapat disebabkan oleh keuangan perusahaan yang memburuk akibat target yang ingin dicapai perusahaan tidak tercapai dan perusahaan sedang mengalami kerugian.

Kegagalan perusahaan dalam membayar utang dan bunga pada saat jatuh tempo akan sangat memengaruhi PBV. Hal ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan dan kepercayaan pasar akan keberlangsungan perusahaan. Pengukuran *debt default* sebagaimana menurut Rullyan, Agustin dan Cheisviyanny (2017) menggunakan *debt to equity ratio* (DER). Menurut Kasmir (2011: 157): “*Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.” Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghimpun utang dari luar dengan membandingkan dengan modal perusahaan. Menurut Kasmir (2011: 158): DER dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

Semakin tinggi DER maka menunjukkan *debt default* yang semakin tinggi. Kondisi tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan (PBV). Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu oleh Murtianingsih (2012).

Ukuran perusahaan pada dasarnya merupakan pengelompokan perusahaan ke dalam beberapa penggolongan yaitu perusahaan tergolong besar, perusahaan sedang dan perusahaan kecil. Pengelompokan perusahaan dapat dilihat dari total aktiva, sebagaimana menurut Nafi'ah (2013) semakin besar perusahaan, maka akan semakin besar pula aset yang dimiliki yang dapat digunakan untuk memperoleh laba perusahaan.

Menurut Hery (2017:11):

“Besarnya kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki kontrol yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi.”

Menurut Hasnawati dan Sawir (2015): “Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan dalam memperoleh dana dari pasar modal dan menentukan kekuatan tawar-menawar (*bargaining power*) dalam kontrak keuangan.” Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin mudah pula perusahaan memperoleh

---

kepercayaan investor untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan. Pasar akan membayar lebih mahal untuk mendapatkan saham perusahaan, karena investor percaya bahwa perusahaan mampu mengelola dana dari pinjaman untuk membiayai operasional perusahaan adalah perusahaan yang memiliki prospek dimasa yang akan datang.

Berdasarkan uraian ukuran perusahaan diduga berpengaruh positif terhadap PBV. Hal tersebut didukung dengan penelitian terdahulu oleh Nurhayati (2013) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap PBV.

## **HIPOTESIS**

Berdasarkan uraian kajian teoritis tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh positif *investment opportunity set* terhadap *price book value*.

H<sub>2</sub>: Terdapat pengaruh positif *return on asset* terhadap *price to book value*.

H<sub>3</sub>: Terdapat pengaruh negatif *debt default* terhadap *price to book value*.

H<sub>4</sub>: Terdapat pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap *price to book value*.

## **METODE PENELITIAN**

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada perusahaan Sektor Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan di Bursa Efek Indonesia yang diperoleh dari *website* resmi IDX. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Sektor Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan tahun 2013 s.d. 2017 yaitu sebanyak 67 perusahaan. Sampel penelitian sebanyak 48 perusahaan, penentuan pemilihan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria yaitu perusahaan Sektor Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan yang telah *initial public offering* (IPO) sebelum tahun 2013 dan tidak *delisting* selama periode pengamatan. Pengujian dengan permodelan regresi linear berganda.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Hasil statistik deskriptif IOS, ROA, *debt default*, ukuran perusahaan dan PBV dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

**TABEL 1**  
**PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI, *REAL ESTATE* DAN**  
**KONSTRUKSI BANGUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
IOS	240	-,2290	1,2904	,078757	,1540250
ROA	240	-,2488	,3589	,052166	,0644493
DD	240	,0166	5,2778	,979718	,9110596
UK.P	240	25,1082	32,2149	29,022050	1,4746361
PBV	240	,0915	12,7696	1,637815	1,6199393
Valid N (listwise)	240				

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

**TABEL 2**  
**PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI, *REAL ESTATE* DAN**  
**KONSTRUKSI BANGUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,587	2,842		,910	,364		
LAG_IOS	-,008	,039	-,013	-,205	,837	,948	1,055
LAG_ROA	,235	,050	,301	4,727	,000	,975	1,025
LAG_DD	,494	,074	,457	6,713	,000	,851	1,176
LAG_SIZE	-1,130	1,568	-,048	-,720	,472	,874	1,145

a. Dependent Variable: LAG\_PBV

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Pada Tabel 2 dapat diketahui bahwa persamaan regresi linear berganda yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = 2,587 + -0,008X_1 + 0,235X_2 + 0,494X_3 + -1,130X_4 + e$$

3. Koefisien Korelasi (r) dan Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil pengujian koefisien korelasi dan koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**TABEL 3**  
**PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI, *REAL ESTATE* DAN**  
**KONSTRUKSIBANGUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL PENGUJIAN KOEFISIEN KORELASI DAN**  
**KOEFISIEN DETERMINASI**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,549 <sup>a</sup>	,301	,285	,62231

a. Predictors: (Constant), LAG\_IOS, LAG\_ROA, LAG\_DD, LAG\_SIZE

b. Dependen Variable: LAG\_PBV

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi adalah sebesar 0,549 yang berarti bahwa hubungan variabel independen dan variabel dependen penelitian adalah cukup kuat. Nilai dari koefisien determinasi yaitu sebesar 0,301 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen mampu memberikan penjelasan terhadap variabel dependen sebesar 30,10 persen dan sedangkan sisanya yaitu 69,90 persen ditentukan oleh faktor lain.

4. Uji F

Hasil pengujian kelayakan model dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini:

**TABEL 4**  
**PERUSAHAAN SEKTOR PROPERTI, *REAL ESTATE* DAN**  
**KONSTRUKSIBANGUNAN DI BURSA EFEK INDONESIA**  
**HASIL UJI F**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	29,516	4	7,379	19,054	,000 <sup>b</sup>
	Residual	68,546	177	,387		
	Total	98,062	181			

a. Dependent Variable: LAG\_PBV

b. Predictors: (Constant), LAG\_SIZE, LAG\_ROA, LAG\_IOS, LAG\_DD

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2018

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 19,054 dan nilai signifikansi 0,000. Hasil pengujian signifikansi kelayakan model tersebut menunjukkan model regresi dalam penelitian layak.

5. Uji t

Berdasarkan Tabel 2 yang telah disajikan sebelumnya, dapat diketahui bahwa variabel IOS memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,205 dan nilai signifikansi sebesar 0,560,

---

maka dapat disimpulkan bahwa variabel IOS tidak berpengaruh terhadap PBV. Peluang investasi perusahaan di masa yang akan datang menggunakan aset bukan menjadi penyebab naik atau turunnya harga pasar saham perusahaan, sehingga tambahan modal perusahaan berupa aset perusahaan tidak bisa dijadikan tolok ukur meningkat ataupun menurunkan PBV.

Variabel ROA memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,727 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, maka dapat diketahui bahwa variabel ROA berpengaruh positif terhadap PBV. Setiap kenaikan ROA akan berpengaruh terhadap kenaikan PBV dan sebaliknya, dimana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aset akan membuat investor tertarik untuk berinvestasi pada saham perusahaan, sehingga akan mendorong peningkatan PBV.

Variabel *debt default* memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,713 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas *debt default* berpengaruh positif terhadap PBV. Semakin meningkat *debt default*, maka PBV juga meningkat dan sebaliknya. Keadaan ini menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki utang yang besar yang akan jatuh tempo mampu menghasilkan laba yang besar untuk perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan mampu mengelola utang yang dimiliki untuk menghasilkan laba perusahaan, sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -0,720 dan nilai signifikansi sebesar 0,472, maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap PBV. Aset perusahaan yang besar jika tidak dikelola dengan baik, maka tidak akan menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga harga saham perusahaan tidak dapat diukur dari besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Kondisi ini bisa terjadi karena penilaian untuk perusahaan dan harga saham perusahaan tidak dapat dilihat dari segi besar kecilnya aset yang dimiliki perusahaan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dalam penelitian ini yaitu *debt default* dan *return on asset* berpengaruh positif terhadap *price to book value*, sedangkan *investment*

---

*opportunity set* dan *debt default* tidak berpengaruh. Koefisien korelasi setiap variabel yaitu sebesar 0,549 dan nilai koefisien determinasi sebesar 30,10 persen. Saran kepada peneliti selanjutnya adalah untuk memperluas penelitian dan mempertimbangkan indikator pengukuran lain, misalnya rasio aktivitas dan rasio likuiditas yang dapat digunakan dalam pengujian terhadap *price to book value*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Irham. 2016. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryadi, Entis. 2016. "Pengaruh Size Perusahaan, Keputusan Pendanaan, Profitabilitas, dan Keputusan Investasi terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Akuntansi*. Vol. 3, no. 2, hal. 88-100.
- Hasnawati, Sri. 2005. "Dampak Set Peluang Investasi terhadap Nilai Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta." *JAAI*, Vol. 9, no. 2, hal.117-126.
- \_\_\_\_\_. dan Agnes Sawir. 2015. "Keputusan Keuangan, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan dan Nilai Perusahaan Publik di Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 17, no. 1, hal. 66-75.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Hidayah, Nurul. 2015. "Pengaruh Investment Opportunity Set (IOS) dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Property, Real Estate di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi*, Vol. 19, no. 3, hal. 420-432.
- Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*, edisi pertama jilid 4. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kesumojati, Sister Clara Islamy., Tri Widyastuti, dan Darmansyah. 2017. "Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern." *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Vol. 3, no. 1, hal. 62-76.
- Martati, Indah. 2010. "Asosiasi Kebijakan Pendanaan dan Investment Opportunity terhadap Perusahaan Manufaktur yang Listed di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 7, no. 1, hal. 1-7.
- Murtaningsih. 2012. "Pengaruh Determinasi Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Manajemen Bisnis*, Vol. 2, no. 2, hal. 153-161.
- Nafi'ah, Zumrotun. 2013 "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividend dan Dampaknya terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan

---

Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010.” *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 5, no. 3, hal. 123-144.

Nurhayati, Mafizatun. 2013. “Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Pengaruhnya terhadap Kebijakan Dividen dan Nilai Perusahaan Sektor Non Jasa.” *Jurnal Keuangan dan Bisnis*. Vol. 5, no. 2, hal. 144-153.

Rullyan, Anggita., Henri Agustin., dan Charoline Cheisviyanny. 2017. “Pengaruh Default Risk, Profitabilitas, dan Resiko Sistematis Terhadap Earnings Response Coefficient.” *Jurnal WRA*. Vol.5, no. 1, hal. 961-978.

Suwardjono. 2016. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. edisi ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi Teori dan Aplikasi*. Edisi pertama. Yogyakarta: Kanisius.

